



## Analisis Lingkungan Internal-Eksternal Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Hasnan Ahmad Habiballah<sup>1</sup>, Mualimin<sup>2</sup>

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korrespondensi: [Asnanh489@gmail.com](mailto:Asnanh489@gmail.com), [Mualimin@uinkhas.ac.id](mailto:Mualimin@uinkhas.ac.id)

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

### ABSTRACT

The low quality of Islamic religious education in Indonesia is a concerning social phenomenon as it hinders the vision of Indonesia Emas 2045 and weakens the role of Islamic education as a pillar of religious moderation. The main gap in previous studies is their partial approach: PESTEL analysis without integrating internal madrasah factors, and SWOT analysis dominated by internal strengths (only 20% discussion of external threats), resulting in non-actionable recommendations. The research question of this study is: how can internal-external environmental analysis strengthen the quality assurance of Islamic religious education in Indonesia? This study employs a qualitative approach with a library research type and focuses on private madrasahs in Indonesia. Data were obtained through documentation methods from accredited Sinta journals, theses, dissertations, and policy documents accessed via Google Scholar and Neliti. Data analysis was conducted using descriptive-analytical methods through three stages: data reduction, presentation in a thematic matrix, and conclusion drawing based on source triangulation. The novelty of this research is the Integrated Islamic SWOT model that integrates the values of tauhid, ihsan, and ukhuwah into the synergy of SPMI-SPME (Internal-External Quality Assurance System), as well as holistic policy recommendations for madrasah managers.

**Keywords:** quality of Islamic religious education, internal-external analysis, Integrated Islamic SWOT, madrasah quality assurance, SPMI-SPME.

### ABSTRAK

Rendahnya mutu pendidikan agama Islam di Indonesia menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan karena menghambat visi Indonesia Emas 2045 dan melemahkan peran pendidikan Islam sebagai pilar moderasi beragama. Celah utama studi terdahulu adalah pendekatan parsial: analisis PESTEL tanpa integrasi faktor internal madrasah, serta analisis SWOT yang didominasi kekuatan internal (20% pembahasan ancaman eksternal) sehingga rekomendasi tidak actionable. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana analisis lingkungan internal-eksternal dapat memperkuat penjaminan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia? Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research) dan lokus pada madrasah swasta di Indonesia. Data diperoleh melalui metode dokumentasi dari jurnal terakreditasi Sinta, tesis, disertasi, dan dokumen kebijakan yang diakses melalui Google Scholar dan Neliti. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian dalam matriks tematik, dan penarikan kesimpulan berbasis triangulasi sumber. Novelty penelitian ini adalah model SWOT Islami Terpadu yang mengintegrasikan nilai tauhid, ihsan, dan ukhuwah ke dalam sinergi SPMI-SPME, serta rekomendasi kebijakan holistik bagi pengelola madrasah.

**Kata kunci:** mutu pendidikan agama Islam, analisis internal-eksternal, SWOT Islami Terpadu, penjaminan mutu madrasah, SPMI-SPME

## PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan agama Islam di Indonesia menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan. Penelitian Susetyo dkk. (2021) di Jurnal Andragogi menunjukkan bahwa mutu madrasah swasta secara rata-rata lebih rendah dibandingkan madrasah negeri, dengan standar yang paling kurang adalah Standar Sarana dan Prasarana (SSP) serta Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SPT) (Peta Mutu Pendidikan Madrasah Berdasarkan Akreditasi (Pdf) | Paperity, n.d.). Realitas lapangan semakin parah karena ketergantungan madrasah pada kurikulum konvensional berbasis hafalan tanpa integrasi TIK (Shalicha & Alghiffary, 2025). Studi menunjukkan institusi pendidikan Islam masih menghadapi kendala signifikan dalam adopsi teknologi. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan masih mendominasi, dengan 70-80% santri menggunakan ponsel untuk konten non-akademik (Nasution et al., 2025). Literasi digital yang terbatas menyebabkan sekitar 40% santri terpapar narasi sekuler dan radikal. Akibatnya, terjadi kesenjangan capaian akademik antara madrasah dan sekolah umum. Siswa madrasah swasta secara konsisten menunjukkan nilai ujian nasional matematika yang lebih rendah dibandingkan siswa madrasah negeri. Kesenjangan ini juga ditemukan pada ujian bahasa Inggris antara sekolah umum dan madrasah, dengan hasil yang sangat signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ) (Nawas et al., 2023). Temuan ini tidak hanya menghambat pencapaian visi Indonesia Emas 2045, tetapi juga melemahkan peran pendidikan Islam sebagai pilar moderasi beragama di tengah polarisasi sosial yang semakin intensif di era digital.

Studi "Analisis Lingkungan Eksternal Lembaga Pendidikan Islam" yang diterbitkan Neliti (2023) mewakili celah pertama dalam literatur, yaitu pendekatan parsial yang hanya fokus pada analisis PESTEL (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Lingkungan, Hukum) tanpa mengintegrasikan faktor budaya organisasi Islami pada lingkungan internal (Syahrizal et al., 2023). Pendekatan ini menghasilkan deskripsi murni tentang ancaman regulasi Kemenag seperti implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut profil pelajar Pancasila, serta peluang dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), namun gagal merumuskan strategi holistik yang actionable karena tidak menghubungkannya dengan dinamika internal seperti resistensi kepemimpinan kiai terhadap inovasi. Tesis Amriyadi dari IAIN Curup (2023) memperkuat kritik ini dengan menyoroti regulasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada pembelajaran PAI, tetapi minim menyajikan data empiris internal seperti evaluasi kinerja guru, sehingga analisisnya terjebak pada deskripsi kebijakan semata (Amriyadi et al., 2023). Tanpa integrasi internal-eksternal, rekomendasi studi-studi tersebut hanya berhenti pada saran umum seperti "perlu adaptasi teknologi", tanpa roadmap spesifik yang memadukan nilai-nilai syariah dengan kebijakan pemerintah, sehingga memperburuk ketimpangan mutu antara madrasah unggulan dan lembaga pinggiran.

Artikel "Analisis SWOT pada Sistem Penjaminan Mutu Internal di IAIN Kendari" di Jurnal Mudabbir (2025) menjadi contoh celah kedua, di mana rumusan strategi SO (Strengths-Opportunities), WO (Weaknesses-Opportunities), ST (Strengths-Threats), dan WT (Weaknesses-Threats) didominasi oleh kekuatan internal seperti Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) yang sudah digitalisasi, tetapi

hanya mengalokasikan 20% pembahasan untuk ancaman eksternal seperti perubahan regulasi BAN-PT yang ketat (Sumardona et al., 2025). Fokus eksklusif ini membatasi generalisasi temuan ke konteks madrasah swasta yang sangat bergantung pada peluang eksternal seperti hibah wakaf produktif dan program Kemenag. Artikel di STAIAL Hidayah Bogor (2024) menekankan value chain internal pendidikan Islam seperti siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), namun gagal mengintegrasikan ancaman globalisasi pendidikan seperti masuknya MOOCs (Massive Open Online Courses) berbasis Barat ke pasar halal Indonesia (Mufid & Tamam, 2024). Konsekuensi dari ketidakseimbangan ini adalah strategi yang tidak adaptif terhadap disrupsi eksternal, yang berujung pada penurunan tingkat akreditasi sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta melemahnya kontribusi pendidikan Islam terhadap pembangunan karakter bangsa di era society 5.0. Studi-studi tersebut gagal menghasilkan matriks SWOT yang dinamis, di mana kekuatan internal seperti komunitas alumni kuat tidak dimanfaatkan untuk mengantisipasi ancaman seperti defunding BOS akibat refocusing anggaran negara, sehingga madrasah tertinggal dalam kompetisi global pendidikan agama (Sumardona et al., 2025)

Evaluasi keseluruhan terhadap studi terdahulu menjadi dasar fokus penelitian ini, yaitu integrasi analisis lingkungan internal-eksternal melalui pendekatan SWOT berbasis kepustakaan untuk menciptakan sinergi SPMI-SPME yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti tauhid, ihsan, dan ukhuwah, guna mengatasi celah-celah parsial yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pendekatan library research ini memanfaatkan literatur dari jurnal terakreditasi Sinta, tesis, disertasi, yang terunggah di internet, terutama google scholar. Rumusan pertanyaan penelitian (RQ) yang diajukan adalah: Bagaimana analisis lingkungan internal-eksternal dapat memperkuat penjaminan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia?. Konsekuensi positif dari kerangka ini adalah terciptanya landasan teoretis yang solid untuk menjawab rumusan masalah, sekaligus memberikan novelty berupa rekomendasi kebijakan bagi pengelola Pendidikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data utama berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal terakreditasi Sinta, tesis, disertasi, serta dokumen kebijakan terkait penjaminan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia yang diakses melalui basis data Google Scholar, Neliti, dan portal referensi lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat literatur yang membahas analisis lingkungan internal-eksternal madrasah, penerapan SWOT dalam pendidikan Islam, serta integrasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dengan faktor eksternal seperti regulasi Kemenag dan tantangan disrupsi teknologi Industri 4.0. Kriteria inklusi literatur adalah publikasi yang membahas secara spesifik fenomena mutu madrasah swasta di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah literatur yang secara

langsung mengidentifikasi celah parsial antara pendekatan PESTEL dan SWOT murni dalam studi terdahulu. Penyajian data disusun dalam matriks tematik yang mengelompokkan kekuatan internal (seperti nilai tauhid, kepemimpinan kiai, komunitas alumni) dan peluang eksternal (hibah wakaf, BOS, regulasi SPMI) serta ancaman (defunding, MOOCs Barat, Kurikulum Merdeka). Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk menyusun sinergi SPMI-SPME (Sistem Penjaminan Mutu Internal-Eksternal) yang berlandaskan nilai-nilai Islam (ihsan, ukhuwah). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari minimal tiga literatur berbeda untuk setiap proposisi strategis. Hasil akhir berupa rekomendasi kebijakan holistik yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal secara seimbang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pemetaan Lingkungan Internal Madrasah Swasta*

Salah satu kekuatan internal utama madrasah swasta di Indonesia adalah fondasi nilai tauhid yang menjadi substansi utama pendidikan Islam. Landasan tauhid ini tidak hanya berperan sebagai pilar teologis, tetapi juga sebagai filter dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kuat. Budie Agung dan koleganya (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam harus menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum sekolah dan madrasah (Agung et al., 2019). Contoh implementasinya terlihat dari berbagai program penguatan sikap religius siswa, di mana para guru bertanggung jawab memberikan dan menanamkan nilai tauhid, nilai akhlak dan nilai moral dalam membentuk karakter peserta didik. Tauhid menjadi kekuatan internal yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan umum serta menjadi modal sosial untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki integritas spiritual tinggi.

Kekuatan internal kedua yang tidak kalah signifikan adalah kepemimpinan kiai yang memiliki peran sentral di hampir seluruh madrasah dan pesantren di Indonesia. Karisma spiritual dan otoritas moral yang melekat pada figur kiai menjadikannya motor penggerak perubahan sekaligus penjaga tradisi keilmuan Islam. Penelitian Melinda Nur Ekawati dan Tasman Hamami (2025) mengungkapkan bahwa di pesantren, figur sentral adalah kiai yang memegang peran utama dengan kekuatan spiritual dan karismatiknya, sementara di madrasah, kepemimpinan transformasional menekankan pada manajemen profesional dan administrasi institusional yang sistematis (Ekawati & Hamami, 2026). Contoh konkret dapat dilihat dari pola kepemimpinan kiai di Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menggunakan pendekatan transformasional untuk menjaga mutu pendidikan sekaligus melakukan langkah-langkah strategis peningkatan kualitas. Kesimpulannya, kepemimpinan kiai merupakan aset strategis yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan manajemen pendidikan modern di era disrupsi.

Kekuatan internal ketiga berasal dari potensi komunitas alumni yang seringkali terabaikan namun menyimpan energi kolektif luar biasa bagi pengembangan madrasah. Alumni tidak hanya berfungsi sebagai produk

keberhasilan madrasah, tetapi juga sebagai duta yang merepresentasikan kualitas pendidikan di masyarakat luas. Penelitian Ahmad Syahroni dkk. (2025) membuktikan bahwa kontribusi alumni madrasah aliyah mencakup empat aspek utama: personal dan keahlian, kontribusi finansial, kelembagaan dan jaringan, serta kepercayaan publik. Contoh nyata terlihat dari Ikatan Alumni MAN 2 Yogyakarta yang secara aktif menggelar pelatihan IoT (Internet of Things) bagi siswa, menunjukkan bahwa alumni mampu membawa inovasi teknologi mutakhir ke lingkungan madrasah (Syahroni et al., 2025). Dengan demikian, komunitas alumni merupakan kekuatan internal yang sangat potensial untuk menciptakan ekosistem pendidikan berkelanjutan yang menghubungkan madrasah dengan dunia kerja dan industri secara langsung.

Kekuatan internal keempat yang mulai berkembang di madrasah-madrasah unggulan adalah keberadaan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) yang telah bertransformasi secara digital. Digitalisasi sistem penjaminan mutu internal ini menjadi fondasi penting bagi madrasah dalam menjawab tantangan akreditasi dan peningkatan kualitas berkelanjutan. Penelitian Muh Yamin dan Dian Sanuri (2024) mendeskripsikan bahwa madrasah harus mampu memanfaatkan dan mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran agar tetap relevan dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Studi kasus di MTsN 1 Makassar menunjukkan bahwa transformasi menuju madrasah digital dimulai dari tahap perencanaan kegiatan dan anggaran, hingga penguatan kualitas SDM dengan membentuk tim revolusi pembelajaran 4.0. Kesimpulannya, LPM digital menjadi kekuatan internal yang strategis karena mampu menjalankan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan) secara sistematis, sekaligus menjadi jembatan menuju pencapaian akreditasi unggul di tengah keterbatasan sumber daya madrasah swasta (Yamin & Sanuri, 2024a).

### ***Pemetaan Lingkungan Eksternal Madrasah Swasta***

Peluang eksternal pertama yang strategis bagi madrasah swasta adalah keberadaan regulasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dari Kementerian Agama yang menjadi fondasi peningkatan mutu secara berkelanjutan. Regulasi ini memberikan kerangka kerja sistematis bagi setiap satuan pendidikan untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi mutu pendidikan secara mandiri sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari delapan komponen utama. Contoh implementasinya terlihat dari kebijakan Ditjen Pendis mulai tahun 2020 yang menerapkan EDM e-RKAM berbasis online, yang memungkinkan madrasah untuk memiliki rapor mutu dari tingkat kabupaten hingga pusat (Pelajaran, n.d.). Dengan demikian, regulasi SPMI menjadi peluang emas bagi madrasah swasta untuk bertransformasi menuju tata kelola pendidikan yang profesional, terukur, dan akuntabel tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Peluang eksternal kedua yang tak kalah penting adalah ketersediaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang secara reguler disalurkan Kementerian Agama kepada madrasah swasta di seluruh Indonesia. Keberadaan dana BOS ini menjadi sumber pembiayaan utama bagi banyak madrasah pinggiran yang tidak memiliki sumber dana alternatif yang memadai. Penelitian Ara Hidayat dan

koleganya (2025) di MIN 1 Kota Bandung membuktikan bahwa pengelolaan dana BOS yang dilakukan secara terencana, efisien, transparan, dan berbasis nilai-nilai Islam seperti amanah dan mas'uliyah mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui program akademik, perbaikan sarana, dan pengembangan guru. Contoh konkretnya, Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2067 Tahun 2025 memberikan petunjuk teknis pengelolaan BOS Madrasah yang lebih sistematis melalui aplikasi eRKAM V2 dan portal BOS Kemenag. Kesimpulannya, dana BOS merupakan peluang vital yang jika dikelola secara profesional dapat mengatasi keterbatasan finansial madrasah sekaligus mendorong peningkatan akreditasi secara signifikan (Hidayat et al., 2025).

Peluang eksternal ketiga yang muncul sebagai instrumen syariah produktif adalah gerakan wakaf untuk dana abadi pendidikan Islam yang resmi diluncurkan Kementerian Agama pada tahun 2025. Instrumen ini menjadi terobosan strategis karena mengoptimalkan partisipasi masyarakat melalui mekanisme filantropi Islam yang berkelanjutan. Menteri Agama Nasaruddin Umar menegaskan bahwa gerakan wakaf pendidikan Islam ini menjadi langkah strategis dalam mewujudkan kemandirian madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Program ini telah masuk dalam RPJMN 2025-2029 dan didukung oleh Instruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2025, dengan potensi wakaf nasional mencapai lebih dari Rp180 triliun (Gerakan Wakaf untuk Pendidikan Islam, Langkah Strategis Wujudkan Kemandirian Perguruan Tinggi, n.d.). Contoh nyata dari peluang ini adalah rencana pengelolaan dana abadi ala universitas ternama seperti Harvard dan Yale yang diadaptasi ke dalam konteks pendidikan Islam Indonesia. Dengan demikian, hibah wakaf produktif membuka peluang baru bagi madrasah untuk tidak lagi bergantung sepenuhnya pada anggaran pemerintah, tetapi mengembangkan kemandirian finansial berbasis ekonomi syariah.

Peluang eksternal keempat yang bersifat kurikuler adalah implementasi Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada Profil Pelajar Pancasila yang sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dapat mengakomodasi karakteristik madrasah sekaligus meningkatkan daya saing lulusan. Penelitian Zainul Lutfi (2024) di MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Mataram membuktikan bahwa desain pembelajaran Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler berhasil membentuk karakter peserta didik yang menjalankan ibadah melalui pembiasaan di sekolah, mandiri, gotong royong, berpikir kritis, dan peduli kepada sesama (Lutfi, n.d.). Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi penting: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka menjadi peluang besar bagi madrasah untuk melakukan revitalisasi pembelajaran PAI yang tidak hanya berbasis hafalan tetapi juga membentuk karakter unggul sesuai tuntutan abad ke-21.

Ancaman eksternal pertama yang serius dihadapi madrasah swasta adalah defunding atau pemangkasan dana BOS akibat kebijakan refocusing anggaran negara. Ancaman ini tidak bersifat hipotetis karena pada tahun 2025 telah terjadi

wacana pemotongan dana BOS hingga 50 persen untuk madrasah di berbagai daerah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di Kabupaten Kudus, dana BOS untuk Madrasah Tsanawiyah yang sebelumnya sebesar Rp1.200.000 per siswa terpengkas menjadi hanya Rp600.000 per siswa, atau berkurang tepat 50 persen. Bahkan dalam surat edaran Kemenag yang beredar, besaran dana BOS usai pemangkasan menjadi Rp500.000 per siswa per tahun untuk MI, Rp600.000 untuk MTs, dan Rp700.000 untuk MA (Hidayat et al., 2025). Ketua LP Ma'arif NU Jawa Tengah, Fakhruddin Karmani, menyatakan bahwa dana BOS adalah "penghidupan, terutama sekolah madrasah yang kecil" yang tidak memiliki sumber dana lain ("Kemenag Terbitkan Edaran Penyaluran BOS Madrasah dan BOP RA Triwulan III dan IV Tahun 2025," n.d.). Dengan demikian, ancaman defunding BOS ini dapat melumpuhkan operasional ribuan madrasah swasta pinggiran yang sangat bergantung pada bantuan pemerintah untuk kelangsungan hidupnya.

Ancaman eksternal kedua yang bersifat global adalah masuknya Massive Open Online Courses (MOOCs) berbasis Barat ke pasar pendidikan halal Indonesia tanpa filter yang memadai. MOOCs menawarkan kemudahan akses dan biaya murah, namun seringkali membawa perspektif keagamaan dan nilai-nilai budaya yang tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam dokumen hasil penelitian yang membahas peran madrasah ibtidaiyah di era Society 5.0, ditegaskan bahwa moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi potensi intoleransi, polarisasi sosial, dan tantangan globalisasi nilai yang dibawa oleh transformasi digital. Jika madrasah tidak mampu menyediakan konten pendidikan agama Islam yang berkualitas dan menarik secara digital, maka lulusannya akan lebih memilih MOOCs asing yang belum tentu sejalan dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan nilai-nilai moderasi beragama Indonesia (Hijriana, 2025). Kesimpulannya, ancaman MOOCs Barat tidak hanya bersifat kompetitif secara akademik, tetapi juga berpotensi menggeser otoritas keilmuan Islam lokal yang selama ini menjadi ciri khas madrasah swasta.

Ancaman eksternal ketiga berasal dari perubahan regulasi Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah (BAN-PDM) yang semakin ketat dan kompleks setiap tahunnya. Pada tahun 2025, BAN-PDM secara resmi merilis Panduan Pengajuan Akreditasi baru dengan instrumen akreditasi yang telah disempurnakan dan mekanisme visitasi yang lebih selektif. Kriteria penetapan sasaran visitasi kini mencakup aturan bahwa madrasah yang tidak memiliki status akreditasi selama dua tahun atau lebih serta madrasah dengan sertifikat akreditasi yang berakhir tahun 2025 tetapi mutu menurun berdasarkan analisis BAN-PDM dapat dikenakan sanksi administratif. Bagi madrasah swasta dengan keterbatasan sarana prasarana dan minim tenaga administrasi yang kompeten, perubahan regulasi yang cepat ini menjadi beban berat yang sulit dipenuhi (Ma'ruf, n.d.). Dengan demikian, ancaman perubahan regulasi akreditasi yang dinamis ini dapat menyebabkan semakin banyak madrasah swasta kehilangan status akreditasinya, yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan agama Islam di lembaga tersebut.

Ancaman eksternal keempat yang bersifat sosial-politis adalah meningkatnya polarisasi sosial di masyarakat yang dapat melemahkan peran madrasah sebagai pilar moderasi beragama. Di tengah era digital dan maraknya konten keagamaan yang provokatif di media sosial, madrasah justru dihadapkan pada tantangan ganda: harus menjaga tradisi moderasi sekaligus melindungi siswa dari paparan paham radikal. Penelitian Benny Afwadzi dan koleganya (2025) di MA Mazro'atul Ulum Lamongan menunjukkan bahwa perundungan (bullying) yang kerap terjadi di lingkungan madrasah merupakan manifestasi dari rendahnya pemahaman moderasi beragama, di sisi lain paham radikalisme dan terorisme juga mengancam melalui konten digital yang mudah diakses siswa (Afwadzi et al., 2025). Penelitian Hijriana (2025) menegaskan bahwa madrasah ibtidaiyah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam nilai-nilai moderasi beragama (Hijriana, 2025). Kesimpulannya, polarisasi sosial menjadi ancaman serius karena jika madrasah gagal menanamkan moderasi beragama secara efektif, maka lembaga pendidikan Islam justru dapat kehilangan legitimasinya sebagai perekat bangsa di tengah masyarakat yang semakin terpecah belah.

Dengan demikian, pemetaan terhadap keempat peluang dan keempat ancaman eksternal di atas menunjukkan bahwa madrasah swasta berada pada persimpangan kritis: regulasi SPMI, dana BOS, wakaf produktif, dan Kurikulum Merdeka membuka jalan menuju peningkatan mutu, namun defunding BOS, MOOCs Barat, perubahan regulasi akreditasi, dan polarisasi sosial menghadang di setiap langkah. Integrasi analisis internal-eksternal dalam kerangka SWOT menjadi keniscayaan agar madrasah dapat memanfaatkan peluang sekaligus mengantisipasi ancaman secara simultan.

### ***Analisis SWOT Terintegrasi untuk Penjaminan Mutu PAI***

Strategi SO (Kekuatan-Peluang): Memanfaatkan Komunitas Alumni untuk Mengakses Hibah Wakaf dan Mendukung Digitalisasi Madrasah Penelitian tentang implementasi manajemen SPMI di MAN 2 Cirebon oleh Uus Husnul Khotimah (2023) menemukan bahwa sekitar 45% orang tua siswa belum melunasi biaya sumbangan peningkatan mutu pendidikan, yang mengindikasikan ketergantungan madrasah pada sumber pendanaan yang tidak stabil. Oleh karena itu, pemanfaatan potensi alumni sebagai sumber daya strategis menjadi penting (Pratama et al., n.d.). Kajian M. Zulfakar Pratama dkk. (2024) tentang kemitraan pesantren dengan alumni menunjukkan adanya hubungan strategis yang kompleks melalui lima komponen: keselarasan visi-misi, sasaran bersama, trust historis-emosional, asas timbal balik, dan optimalisasi wakaf lewat "Waqf Land Synergy Partnership". Temuan ini mengonfirmasi bahwa alumni efektif berperan sebagai sensor eksternal yang mendeteksi peluang dan tren pendidikan. Contoh konkret dari strategi ini adalah program pengabdian masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Karim, Karanganyar, yang melibatkan alumni dan orang tua dalam penguatan nilai ukhuwah Islamiyah melalui pemanfaatan platform digital "Ukhuwah Digital", dengan 85% peserta menilai kegiatan sangat bermanfaat dan 90% berkomitmen menerapkan nilai tersebut secara konsisten (Rochmawan et al., 2024). Dengan

demikian, sinergi antara komunitas alumni yang solid dengan skema wakaf produktif menciptakan sumber pembiayaan yang mandiri dan berkelanjutan, sehingga madrasah tidak lagi bergantung sepenuhnya pada fluktuasi anggaran pemerintah.

Selain aspek finansial, penelitian oleh Firman Muntaqo (2015) dalam jurnal *Ahkam* menjelaskan bahwa problematika utama pengelolaan wakaf di Indonesia masih bersifat tradisional dan belum berorientasi produktif, yang dipicu oleh kurangnya sosialisasi fikih wakaf dan lemahnya komitmen nazhir. Namun demikian, potensi wakaf produktif sebagai solusi pendanaan pendidikan Islam yang berkelanjutan sangat besar jika dikelola secara profesional. Dalam konteks ini, program pelatihan digital yang difasilitasi alumni menjadi relevan. Contohnya, pelatihan media pembelajaran berbasis TIK di MAN 1 Bandar Lampung memandu guru membuat materi ajar berbasis web dan mengintegrasikan evaluasi melalui Google Form (Muntaqo, 2015). Hasil penelitian M. Robbani dan M. Fauzi (2022) di MTs Darussyafaat Lempuing Jaya membuktikan bahwa program pelatihan TIK secara signifikan meningkatkan keterampilan guru, dengan nilai rata-rata posttest 83,25 dibandingkan pretest 55,00. Keterlibatan alumni yang bekerja di sektor teknologi informasi dalam pelatihan semacam ini tidak hanya mengatasi keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, tetapi juga membangun ekosistem inovasi berkelanjutan yang menghubungkan madrasah dengan dunia kerja dan perguruan tinggi secara langsung (Pengaruh Program Pelatihan TIK Terhadap Keterampilan Guru Menggunakan TIK Di Madrasah Tsanawiyah Darussyafaat Lempuing Jaya (Pdf) | Paperity, n.d.).

### ***Strategi WO (Kelemahan-Peluang): Menggunakan Dana BOS dan Regulasi SPMI untuk Mengatasi Resistensi Inovasi melalui Pelatihan Guru Berbasis TIK***

Penelitian Mukhammad Nasif (2021) di Buntet Pesantren mengungkapkan fakta bahwa banyak guru Madrasah Aliyah belum mampu memanfaatkan TIK untuk menunjang tugasnya, dan karena tuntutan administratif, guru sering mencari orang lain yang dapat mengerjakan tugas-tugas TIK tersebut. Resistensi terhadap teknologi ini muncul bukan karena penolakan ideologis terhadap perubahan, melainkan karena minimnya pemahaman teknis dan kurangnya keterampilan praktis dalam mengoperasikan perangkat digital. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 13 Tahun 2024 tentang Juknis BOS Madrasah, dana BOS dapat dialokasikan untuk membiayai pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, termasuk pelatihan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Nasif (2021) merekomendasikan perlunya pelatihan penggunaan TIK yang sistematis dan terstruktur, dengan menerapkan siklus manajemen pelatihan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dengan pemanfaatan dana BOS secara terencana, resistensi terhadap inovasi dapat diubah menjadi adaptasi teknologi secara bertahap namun terukur (Mukhammad Nasif, 2021).

Regulasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) memberikan kerangka sistemik yang memaksa setiap madrasah untuk memiliki program peningkatan mutu, termasuk penguatan kompetensi digital tenaga pendidik. Penelitian oleh

Irma Dwi Amalia dan Romi Faslah (2025) di MAN 1 Nganjuk menemukan bahwa persepsi guru terhadap implementasi SPMI bervariasi: sebagian memahami SPMI sebagai mekanisme akuntabilitas dan standarisasi, namun merasa kurang terlibat dalam perencanaan (Amalia & Faslah, n.d.). Keterlibatan dalam penyusunan dokumen SPMI berkorelasi dengan pemahaman yang lebih mendalam dan persepsi positif. Mohammad Salehodin (2022) dalam jurnal JoIES menegaskan bahwa sejak tahun 2020, Ditjen Pendis telah menerbitkan kebijakan yang mampu "memaksa" pihak madrasah untuk melakukan SPMI melalui penerapan EDM e-RKAM berbasis online, sehingga madrasah dapat memiliki rapor mutu dari tingkat kabupaten hingga pusat (Salehodin & Rony, 2022). Kombinasi antara dana BOS sebagai instrumen pembiayaan dan regulasi SPMI sebagai kerangka sistemik menciptakan mekanisme yang memaksa sekaligus memfasilitasi madrasah untuk mengatasi resistensi inovasi secara bertahap.

***Strategi ST (Kekuatan-Ancaman): Nilai Tauhid dan Ukhuwah sebagai Filter terhadap Konten MOOCs Barat sekaligus Penguatan Moderasi Beragama***

Penelitian Aprilita Hajar dan Syarifah (2024) dalam prosiding konferensi Universitas Negeri Malang menjelaskan bahwa pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan utama berupa maraknya ekstremisme yang mungkin diakibatkan oleh akses tanpa filter terhadap konten keagamaan di dunia maya (Hajar & Syarifah, 2024). Dalam konteks ini, nilai tauhid sebagai fondasi utama pendidikan Islam dapat difungsikan sebagai filter epistemologis terhadap ancaman konten Massive Open Online Courses (MOOCs) berbasis Barat yang berpotensi membawa perspektif keagamaan tidak sejalan dengan konteks keberagaman masyarakat Indonesia (Rahmawati, 2018). Moderasi beragama berarti memahami agama secara proporsional, bijak, dan tidak berlebihan, di mana nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal harus menjadi filter dalam berkomentar dan membagikan konten (Sumarsono, 2021). Dengan mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam literasi digital, madrasah dapat melindungi generasi muda dari disrupsi nilai yang dibawa oleh globalisasi pendidikan sekaligus menjaga otoritas keilmuan Islam lokal.

Ely Surayya dkk. (2025) dalam jurnal Paramurobi membuktikan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Al-Qur'an efektif dalam membentuk karakter inklusif siswa Generasi Z di era media sosial, dengan mengintegrasikan nilai ukhuwah Islamiyah (Q.S. Al-Hujurat ayat 10) dan toleransi (Q.S. Al-Kafirun ayat 6) (Surayya et al., 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan sikap toleran, menghormati perbedaan, dan memperkuat persaudaraan dalam interaksi digital. Program pengabdian masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Karim juga membuktikan bahwa melalui serangkaian aktivitas seperti pemaparan materi, diskusi kelompok, role-playing, dan pengenalan platform digital "Ukhuwah Digital", program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan komitmen peserta terhadap implementasi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya melindungi madrasah dari ancaman polarisasi sosial dan

konten radikal, tetapi juga mengubah madrasah menjadi pusat penyemaian moderasi beragama yang aktif berkontribusi bagi kerukunan bangsa.

### ***Strategi WT (Kelemahan-Ancaman): Membangun Sinergi SPMI-SPME dengan Melibatkan Kiai dalam Perumusan Kebijakan Antisipasi Defunding BOS***

Penelitian Mohammad Salehoddin (2022) dalam jurnal JoIES mengungkapkan bahwa pemerintah diberi amanat untuk melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME), namun Ditjen Pendis sebagai kepanjangan tangan pemerintah belum memiliki infrastruktur untuk melaksanakan fungsi SPME tersebut. Kelemahan internal berupa ketergantungan tinggi madrasah swasta pada dana BOS dan minimnya diversifikasi sumber pendanaan dapat diatasi dengan membangun sinergi antara SPMI dan SPME yang melibatkan peran aktif kiai. Salehoddin (2022) menawarkan solusi revitalisasi peran pengawas madrasah dalam memantau pelaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) melalui platform digital seperti e-RKAM, serta mengembangkan divisi penjaminan mutu madrasah di Kemenag untuk mempercepat peningkatan mutu. Pelibatan kiai dalam sinergi SPMI-SPME memastikan bahwa peningkatan mutu tetap berlandaskan pada nilai-nilai kepesantrenan yang otentik, sekaligus membuka akses alternatif pendanaan di luar BOS (Salehoddin & Rony, 2022).

Firman Muntaqo (2015) menjelaskan bahwa pemberlakuan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Wakaf diyakini sebagai terobosan awal yang memiliki makna strategis dan signifikan untuk memperkuat prospek lembaga wakaf di Indonesia, terutama melalui pemikiran progresif tentang wakaf produktif (wakaf tunai), penguatan kelembagaan wakaf, penataan administrasi pengelolaan wakaf, dan penegakan hukum wakaf. Dalam menghadapi ancaman defunding BOS, strategi antisipatif yang melibatkan kiai dalam perumusan kebijakan diversifikasi sumber pendanaan madrasah menjadi sangat relevan. Kiai memiliki kepercayaan publik dan kapasitas untuk menggerakkan partisipasi masyarakat melalui skema filantropi Islam seperti wakaf produktif, infak, dan sedekah, yang dapat menjadi sumber pendanaan alternatif ketika bantuan pemerintah mengalami pemotongan signifikan (Muntaqo, 2015). Dengan demikian, madrasah swasta dapat mengurangi ketergantungan pada BOS sekaligus membangun fondasi ekonomi yang lebih mandiri, stabil, dan berkelanjutan di tengah ancaman defunding yang tidak dapat diprediksi.

### ***Sinergi SPMI-SPME Berbasis Nilai Islam***

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) dapat memperkuat sistem penjaminan mutu internal (SPMI) madrasah secara substansial. Syaifullah (2021), dalam tesisnya di MA Riyadlus Sholihin, Probolinggo, menemukan bahwa nilai-nilai pesantren yang tertanam pada seluruh komponen madrasah berpengaruh signifikan terhadap proses SPMI, mulai dari penetapan standar mutu hingga evaluasinya (Syaifullah, 2021). Lebih lanjut, dalam sebuah artikel opini, ditegaskan bahwa model penjaminan mutu di lembaga pendidikan Islam wajib mengintegrasikan nilai-nilai Ilahi sebagai jiwa dari seluruh bangunan mutu, memastikan setiap proses berakar pada prinsip-prinsip Islam seperti

keadilan dan kerja keras yang optimal (ihsan) . Dengan landasan ini, siklus PDCA dapat diperkaya: nilai tauhid pada tahap plan (perencanaan) sebagai landasan standar mutu yang berorientasi pada keridhaan Allah; nilai ihsan pada tahap do (pelaksanaan) dengan kesadaran bahwa setiap pekerjaan diawasi Allah; dan nilai ukhuwah pada tahap check (evaluasi) di mana temuan kekurangan menjadi tanggung jawab kolektif untuk saling memperbaiki (Islam, n.d.).

Model rekomendasi yang dihasilkan dari integrasi ini adalah SWOT Islami Terpadu yang menyeimbangkan faktor internal dan eksternal secara holistik. Hasil sebuah kajian menunjukkan bahwa analisis SWOT Islami tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, tetapi juga menjadi sarana integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan pendekatan strategis modern. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan serta strategi lembaga Pendidikan (Darain & Hadi, 2026). Dalam sebuah analisis prospek manajemen pendidikan Islam untuk tahun 2026, dijelaskan bahwa kekuatan yang melekat pada pendidikan Islam berakar pada paradigma holistik dan berbasis nilai, termasuk sistem nilai terpadu yang mengintegrasikan pengembangan intelektual (ta'aqqul), pemurnian spiritual (tazkiyah), dan pembentukan karakter (tarbiyah al-akhlak), serta ikatan komunitas yang tangguh (ukhuwah). Matriks SWOT untuk tahun 2026 mengungkapkan jalur strategis dengan memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi kelemahan untuk menyangga ancaman (Juhairiyah et al., 2026). Model ini juga menekankan pentingnya lima model strategi unggul pendidikan Islam, yaitu model integratif, partisipatif, keteladanan, pembiasaan, dan kolaboratif.

Contoh implementasi nyata dari kerangka ini adalah digitalisasi pembelajaran PAI yang tetap mempertahankan karakteristik madrasah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan media interaktif, platform e-learning, dan aplikasi edukatif, mampu meningkatkan minat belajar siswa serta memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman (Harahap - et al., 2025). Studi kasus di Madrasah Aliyah Darul Ishlah Lendang Batah Praya juga membuktikan bahwa pemanfaatan media digital seperti platform e-learning, video pembelajaran interaktif, serta aplikasi evaluasi daring dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman konsep keagamaan, dan membangun kemandirian belajar. Sebagai contoh konkret, MTsN 1 Makassar telah berhasil mengintegrasikan sistem digital secara menyeluruh, di mana seluruh administrasi madrasah kini telah dilakukan secara digital untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil (Yamin & Sanuri, 2024b). Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada komitmen dan visi kepemimpinan yang transformasional, serta kemampuan untuk menjamin bahwa data mutu digunakan secara efektif untuk perencanaan dan pengambilan keputusan strategis

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi analisis lingkungan internal-eksternal melalui pendekatan SWOT Islami Terpadu mampu memperkuat penjaminan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia dengan menyeimbangkan

pemanfaatan kekuatan internal (tauhid, kepemimpinan kiai, komunitas alumni, LPM digital) dan peluang eksternal (regulasi SPMI, dana BOS, wakaf produktif, Kurikulum Merdeka) sekaligus mengantisipasi ancaman (defunding BOS, MOOCs Barat, perubahan regulasi akreditasi, polarisasi sosial). Rekomendasi yang diajukan: (1) bagi pengelola madrasah, bentuklah tim sinergi SPMI-SPME yang melibatkan kiai, alumni, dan guru untuk menyusun roadmap digitalisasi berbasis nilai tauhid dan ukhuwah; (2) bagi Kementerian Agama, fasilitasi pelatihan TIK bagi guru madrasah melalui alokasi dana BOS yang terintegrasi dengan program wakaf produktif; (3) bagi peneliti selanjutnya, uji empiris model SWOT Islami Terpadu di madrasah swasta pinggiran untuk mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan akreditasi dan daya saing lulusan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Afwadzi, B., Rifa'i, A. S., Maskanah, U., Fadillah, T. A., Silky, A., Trianingsih, D., Al-Farabi, M. R. F., Zamzami, M. I., Yunus, M., & Mubarok, M. F. (2025). Pembentukan Siswa Moderat-Ber karakter dengan Sosialisasi Moderasi Beragama dan Karakter Anti Bullying di MA Mazro'atul Ulum Lamongan. 4(1).
- Agung, B., Ramdhani, K., & Zuhri, M. T. (2019). Konsep Tauhid Sebagai Subtansi Pendidikan Islam: Belajar dari Pengalaman Luqman Al-Hakim dalam Qur'an Surat Lukman Ayat 13. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 271–290. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1454>
- Amalia, I. D., & Faslah, R. (n.d.). Persepsi Guru dan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di MAN 1 Nganjuk | *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved April 10, 2026, from <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/8279>
- Amriyadi, A., Warsah, I., & Murniyanto, M. (2023). Sistem Penjaminan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 3 Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara [Masters, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4688/>
- Darain, A. S., & Hadi, S. (2026). Literature Study: Problems of Islamic Religious Education (PAI) Curriculum in Schools and Madrasah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8755–8766. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5004>
- Ekawati, M. N., & Hamami, T. (2026). Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Paedagogie*, 21(1), 519–532. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16189>
- Gerakan Wakaf untuk Pendidikan Islam, Langkah Strategis Wujudkan Kemandirian Perguruan Tinggi. (n.d.). NU Online. Retrieved April 10, 2026, from <https://percobaan.nu.or.id/nasional/gerakan-wakaf-untuk-pendidikan-islam-langkah-strategis-wujudkan-kemandirian-perguruan-tinggi-HgA8H>

- 
- Hajar, A., & Syarifah, S. (2024). Era Digital dan Pendidikan Islam: Membangun Moderasi Beragama melalui Pendekatan Wasathiyah. SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 3(1), 1-13.
- Harahap -, Y., Yusriani, Yussanti, Diana, Y., & Ulumuddin, I. K. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah: Inovasi, Karakter, Moderasi Beragama Di Era Digital: -. Profesional: Jurnal Pendidikan Keagamaan, 1(1). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/jpk/article/view/13124>
- Hidayat, A., Nuryana, M. L., Zulfa, A. A., & Luthfia, A. D. (2025). Implementation of School Operational Assistance Fund Management in Improving the Quality of Education in Madrasah Ibtidaiyah. MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 17(1), 113-139. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3612>
- Hijriana, A. Z. (2025). PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0. Journal of Educational and Religious Perspectives, 1(3), 98-113.
- Islam, P. A. (n.d.). Future Quality Assurance in Education: Upaya Strategis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam Bermutu dan Berdampak. Retrieved April 10, 2026, from <https://pai-ftik.uingusdur.ac.id/ar/info/opini/future-quality-assurance-in-education-upaya-strategis-mewujudkan-lembaga-pendidikan-islam-bermutu-dan-berdampak?tmpl=component&print=1>
- Juhairiyah, J., Hadi, S., Kamilia, D., & Erdiyani, F. (2026). Problems of Islamic Religious Education in a Multicultural Environment: Analysis of Challenges and Learning Strategies. Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 91-99. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i1.143>
- Kemenag Terbitkan Edaran Penyaluran BOS Madrasah dan BOP RA Triwulan III dan IV Tahun 2025. (n.d.). MTSS MUSLIMIN BOJONGPICUNG. Retrieved April 10, 2026, from <https://www.mtssmusliminbjp.sch.id/2025/09/se-peny-aluran-bos-kemenag-triwulan-iii-dan-iv-tahun-2025.html>
- Lutfi, Z. (n.d.). PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM 2024.
- Ma'ruf, D. (n.d.). Panduan Akreditasi Ulang 2025: Pedoman Resmi bagi Sekolah dan Madrasah yang Baru Akan atau Perpanjangan! - Melintas. Panduan Akreditasi Ulang 2025: Pedoman Resmi bagi Sekolah dan Madrasah yang Baru Akan atau Perpanjangan! - Melintas. Retrieved April 10, 2026, from <https://www.melintas.id/pendidikan/346435867/panduan-akreditasi-ulang-2025-pedoman-resmi-bagi-sekolah-dan-madrasah-yang-baru-akan-atau-perpanjangan>
- Mufid, M., & Tamam, A. M. (2024). IMPLEMENTASI SISTEM EVALUASI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM MELALUI SWOT BALANCED SCORECARD (BSC) DI PONPES AL MINHAJ BOGOR. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(01). <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5167>
-

- 
- Mukhammad Nasif. (2021). MANAJEMEN PELATIHAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MADRASAH ALIYAH DI BUNTET PESANTREN [Masters, S2 MPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. <http://web.syekhnurjati.ac.id>
- Muntaqo, F. (2015). PROBLEMATIKA DAN PROSPEK WAKAF PRODUKTIF DI INDONESIA. *Al-Ahkam*, 83-108. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2015.1.25.195>
- Nasution, S., Nur, K., Khairurrijal, K., & Pohan, A. J. (2025). Santri 5.0: Islamic Education In The Digital Era And Global Challenges In Mandailing. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 8(1), 1-32.
- Nawas, A., Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2023). Indonesian Secular vs. "Madrasah" Schools: Assessing the Discrepancy in English Reading and Listening Tests. *Language Testing in Asia*, 13. <https://doi.org/10.1186/s40468-023-00266-w>
- Pelajaran, P. M. (n.d.). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Retrieved April 10, 2026, from <https://www.salamedukasi.com/2020/12/sistem-penjaminan-mutu-pendidikan-dasar.html>
- Pengaruh Program Pelatihan TIK terhadap Keterampilan Guru Menggunakan TIK di Madrasah Tsanawiyah Darussyafaat Lempuing Jaya (pdf) | Paperity. (n.d.). Retrieved April 10, 2026, from <https://paperity.org/p/341444881/pengaruh-program-pelatihan-tik-terhadap-keterampilan-guru-menggunakan-tik-di-madrasah>
- Peta Mutu Pendidikan Madrasah Berdasarkan Akreditasi (pdf) | Paperity. (n.d.). Retrieved April 10, 2026, from <https://paperity.org/p/320960120/peta-mutu-pendidikan-madrasah-berdasarkan-akreditasi>
- Pratama, M. Z., Zulaikha, S., & Ahmad, M. (n.d.). Kemitraan Pesantren dengan Alumni dalam Peningkatan Kapabilitas Dinamis Yayasan Pondok Pesantren | Didaktika: Jurnal Kependidikan. Retrieved April 10, 2026, from <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2516>
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Rochmawan, A. E., Abbas, N., & Syamsuddin, S. (2024). HALAL BI HALAL SEBAGAI SARANA PENGUATAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL KARIM COLOMADU KARANGANYAR. *AL HAZIQ: Journal of Community Service*, 1-8. <https://doi.org/10.54090/haziq.568>
- Salehoddin, M., & Rony. (2022). Mengentas Mutu Madrasah Menuju Madrasah Berkualitas. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 125-142. <https://doi.org/10.15642/joies.2022.7.2.95-115>
- Shalicha, C. A., & Alghiffary, M. (2025). Digital System Integration in Educational Management: A Path to Adaptive and Successful Education in Islamic

- Institutions. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 20(2), 215–226.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v20i2.19222>
- Sumardona, S., Padli, P., Sari, F. A. N., & Pajarullah, P. (2025). Analisis SWOT pada Sistem Penjaminan Mutu Internal di IAIN Kendari. MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 5(2), 532–544.  
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1346>
- Sumarsono, S. (2021). Peran Massive Open Online Courses dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. Ta' dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 28–44.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.3451>
- Surayya, E., Ekafitrianda, J. M., Nasir, N., & Husarida, H. (2025). MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM: INTERNALISASI TOLERANSI DAN PERSAUDARAAN DI ANTARA SISWA GENERASI Z. PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 8(2), 208–231.  
<https://doi.org/10.32699/p6qcw709>
- Syahrizal, H., Maisah, & Hakim, L. (2023). Analisis Lingkungan Eksternal Lembaga Pendidikan Agama Islam. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i2.65>
- Syahroni, A., Ridha, Z., & Ramayani, N. (2025). KONTRIBUSI ALUMNI MADRASAH ALIYAH DALAM PENGEMBANGAN MUTU MADRASAH DI PONDOK PESANTREN BABUSALAM LANGKAT. Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa, 1551–1561.
- Syaifullah, S. (2021). SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL MADRASAH BERDASARKAN NILAI-NILAI PESANTREN DI MA RIYADLUS SHOLIHIN [Masters, Institut pesantren kh Abdul chalim Mojokerto]. <https://repository.uac.ac.id/id/eprint/1905/>
- Yamin, M., & Sanuri, D. (2024a). Implementations of The Digital Madrasah: Case Study on MTSN 1 Makassar. Jurnal Sustainable, 7(1), 126–130.  
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v7i1.3746>
- Yamin, M., & Sanuri, D. (2024b). Implementations of The Digital Madrasah: Case Study on MTSN 1 Makassar. Jurnal Sustainable, 7(1), 126–130.  
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v7i1.3746>